



## Implementasi Edukasi Bahaya NAPZA dan Pergaulan Bebas melalui Sosialisasi Interaktif serta Penanaman TOGA sebagai Upaya Pencegahan dan Penguatan Ketahanan Remaja di Desa Karangmalang

*Implementation of Education on the Dangers of Drugs and Free Association through Interactive Socialization and Planting of Toga as an Effort to Prevent and Strengthen Youth Resilience in Karangmalang Village*

Salsabila Rahma Hidayah<sup>1</sup>, Alma Marikka Geraldina<sup>2\*</sup>, Dina Putri Maharani<sup>3</sup>, Muhammad Nuzul Akromi<sup>3</sup>, Zulfa Nur Fadhilah<sup>4</sup>, Zufah Rusdi Khoirul Lathifah<sup>5</sup>, Sukma Dika Nur Aulia<sup>6</sup>, Tera Nur Nabila<sup>7</sup>, Ayusika Yumna Agil<sup>8</sup>, Muhammad Irfanudin<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Alamat: Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta

\*Corresponding email: [almamgeraldina@staff.uns.ac.id](mailto:almamgeraldina@staff.uns.ac.id)

---

### Article History:

Received: Dec 01, 2025

Revised: Dec 12, 2025

Accepted: Jan 07, 2025

Published online: Jan 08, 2025

Published: Jan 08, 2025

**Keywords:** Community service; Drug abuse education; Adolescents; Medicinal plants; Social resilience

**Abstract.** Drug abuse and risky social behavior remain significant social issues among adolescents, particularly in rural areas experiencing rapid information exposure and lifestyle changes. This community service program aimed to enhance adolescents' awareness and resilience toward the dangers of drug abuse (NAPZA) while promoting a healthy lifestyle through the cultivation of family medicinal plants (TOGA) in Karangmalang Village, Ngawi Regency. The program employed a participatory descriptive approach, actively involving adolescents as the primary beneficiaries. The implementation consisted of two main stages: interactive socialization on drug abuse and risky behavior, and a workshop on cultivating medicinal plants as a form of community-based healthy living practice. The results indicated that the socialization activities improved adolescents' understanding and awareness of drug abuse risks, as reflected in their active participation during discussions. Furthermore, the TOGA cultivation workshop provided practical benefits by introducing simple herbal remedies and offering positive, sustainable activities for the community. Overall, the integration of educational and practical approaches proved effective as a preventive and empowerment strategy to strengthen adolescent resilience and foster a healthier and more productive village environment.

---

### Abstrak

Penyalahgunaan NAPZA dan pergaulan bebas merupakan permasalahan sosial yang rentan dialami oleh remaja, terutama di wilayah pedesaan yang mulai terpapar perkembangan informasi dan perubahan gaya hidup. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan remaja terhadap bahaya NAPZA serta mendorong penerapan gaya hidup sehat melalui penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Karangmalang, Kabupaten Ngawi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama kegiatan. Program dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu sosialisasi interaktif mengenai bahaya NAPZA dan pergaulan bebas serta workshop penanaman TOGA sebagai bentuk praktik hidup sehat berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman dan kepedulian remaja terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Selain itu, kegiatan penanaman TOGA memberikan manfaat praktis berupa tersedianya sarana pengobatan herbal sederhana sekaligus menjadikan

---

\* Alma Marikka Geraldina, [almamgeraldina@staff.uns.ac.id](mailto:almamgeraldina@staff.uns.ac.id)

alternatif aktivitas positif yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi edukasi dan kegiatan praktik ini efektif sebagai upaya preventif dan pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat ketahanan remaja serta menciptakan lingkungan desa yang lebih sehat dan produktif.

**Kata kunci:** Pengabdian masyarakat; Edukasi NAPZA; Remaja; TOGA; Ketahanan sosial

## 1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dan ditandai oleh tingginya kerentanan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk pola pergaulan yang tidak sehat dan risiko penyalahgunaan NAPZA. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan kontrol diri yang belum sepenuhnya matang. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk penggunaan zat adiktif yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kehidupan sosial mereka.

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan substansi alami maupun sintetis yang dapat memengaruhi fungsi otak dan sistem saraf pusat, sehingga menimbulkan perubahan pada kesadaran, emosi, pola pikir, dan perilaku individu. Penggunaan NAPZA yang tidak sesuai dengan indikasi medis berpotensi menimbulkan penyalahgunaan, ketergantungan, serta berbagai gangguan kesehatan fisik dan mental (Febrianto et al., 2024). Penyalahgunaan NAPZA juga sering kali berkorelasi dengan permasalahan sosial, seperti konflik keluarga, penurunan prestasi belajar, hingga meningkatnya tindakan kriminal di lingkungan masyarakat.

Dampak penyalahgunaan NAPZA tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi tergantung jenis zat, dosis, serta frekuensi penggunaan. Beberapa dampak yang umum terjadi meliputi gangguan kesehatan fisik, penurunan fungsi kognitif, gangguan emosional, hingga ketergantungan yang bersifat kronis (Maharani et al., 2024). Ketergantungan NAPZA bahkan telah dikategorikan sebagai suatu penyakit yang memerlukan penanganan serius, karena individu yang mengalami adiksi sering kali kesulitan menghentikan penggunaan zat secara mandiri dan berisiko mengalami gejala putus zat yang membahayakan (Sholihah, 2015).

Desa Karangmalang yang terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, merupakan wilayah dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong, serta mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan keterbukaan akses media, generasi muda di Desa Karangmalang juga menghadapi

tantangan baru terkait perubahan gaya hidup, pola pergaulan, dan tingkat kesadaran terhadap kesehatan. Kondisi ini menuntut adanya upaya preventif yang adaptif dan berbasis komunitas untuk menjaga ketahanan remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja dapat dilakukan melalui edukasi, sosialisasi, penguatan peran keluarga, serta penciptaan aktivitas positif yang melibatkan remaja secara aktif (Lusiana et al., 2022). Namun, sebagian besar kegiatan pengabdian masih berfokus pada pendekatan edukatif semata dan belum banyak mengintegrasikan aspek kesehatan fisik serta pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pendukung ketahanan remaja secara holistik. Hal ini menunjukkan adanya celah (research gap) dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang mengombinasikan edukasi pencegahan NAPZA dengan praktik hidup sehat yang berkelanjutan.

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) atau apotek hidup merupakan salah satu bentuk pendekatan kesehatan berbasis masyarakat yang relatif mudah diterapkan dan memiliki nilai keberlanjutan. Tanaman obat tradisional yang ditanam di pekarangan rumah dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan herbal yang terjangkau, sekaligus menjadi sarana edukasi kesehatan bagi masyarakat. Integrasi penanaman TOGA dalam kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran hidup sehat, tetapi juga menjadi aktivitas positif yang dapat mengalihkan remaja dari perilaku berisiko.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karangmalang dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan edukasi bahaya NAPZA dan pergaulan bebas dengan kegiatan penanaman tanaman obat keluarga. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai risiko penyalahgunaan NAPZA, sekaligus mendorong penerapan gaya hidup sehat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan produktif dan edukatif berbasis komunitas.

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan tercipta manfaat ganda, baik bagi remaja maupun masyarakat Desa Karangmalang secara umum. Manfaat tersebut meliputi meningkatnya ketahanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan, tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan penyalahgunaan NAPZA, serta meningkatnya kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan TOGA. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan NAPZA yang bersifat preventif, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat

desa.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif, yang menempatkan remaja sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong keterlibatan langsung sasaran kegiatan, sehingga proses edukasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi, refleksi, dan pembelajaran bersama. Metode pelaksanaan pengabdian dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat Desa Karangmalang, khususnya dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja melalui strategi edukatif dan pemberdayaan berbasis komunitas. Keterlibatan aparat desa, tokoh masyarakat, serta organisasi kepemudaan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan dan penerimaan program pengabdian ini (Lusiana et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap sosialisasi dan tahap workshop. Tahap sosialisasi difokuskan pada penyampaian materi mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA dan pergaulan bebas dengan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan remaja dalam mengenali risiko dan dampak penyalahgunaan NAPZA (Febrianto et al., 2024). Tahap selanjutnya berupa workshop penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang dirancang sebagai bentuk praktik langsung dan kegiatan positif bagi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, menumbuhkan minat terhadap gaya hidup sehat, serta memperkenalkan pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif upaya pemeliharaan kesehatan yang sederhana dan berkelanjutan. Integrasi antara edukasi dan praktik ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan remaja serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif (Maharani et al., 2024).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Karangmalang dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu sosialisasi edukasi bahaya NAPZA dan pergaulan bebas serta workshop penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Kedua tahapan ini dirancang sebagai satu kesatuan intervensi preventif yang saling melengkapi, dengan sasaran utama remaja desa sebagai kelompok usia yang paling rentan terhadap

pengaruh lingkungan negatif. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Karangmalang dan melibatkan unsur pemerintah desa, narasumber eksternal, serta remaja setempat, yang menunjukkan adanya dukungan kelembagaan dan sosial terhadap program pengabdian yang dijalankan.

Pada tahap sosialisasi, materi mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA disampaikan oleh narasumber dari Kader Inti Pemuda Anti Narkoba (KIPAN) Ngawi. Keterlibatan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam pendampingan remaja dinilai memberikan nilai tambah terhadap kualitas penyampaian materi. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis-jenis NAPZA, dampak kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi sosial dari penyalahgunaan zat adiktif. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi terbuka terbukti mampu mendorong partisipasi aktif peserta, tercermin dari munculnya pertanyaan kritis dan diskusi kontekstual yang relevan dengan kondisi lingkungan sekitar.



**Gambar 1 Pemaparan Materi oleh Narasumber**

Meskipun jumlah peserta yang hadir (18 orang) belum mencapai target yang direncanakan, keterlibatan peserta yang hadir menunjukkan kualitas partisipasi yang cukup tinggi. Remaja secara aktif mengajukan pertanyaan terkait jenis narkoba baru, strategi pencegahan, serta langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan kasus penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekitar. Keterlibatan Kepala Desa dalam sesi diskusi juga memperkuat dimensi sosial dan kebijakan lokal dalam upaya pencegahan NAPZA. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Lusiana et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan lokal dapat meningkatkan efektivitas edukasi bahaya narkoba di kalangan remaja.

**Tabel 1: Karakteristik Peserta Sosialisasi dan Tingkat Partisipasi**

No.	Karakteristik Peserta	Keterangan
1.	Jumlah Peserta	18 orang
2.	Sasaran Kegiatan	Remaja Desa Karangmalang
3.	Rentang Usia	15–22 tahun
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki dan Perempuan
5.	Tingkat Kehadiran	60% dari target (18 dari 30 peserta)
6.	Tingkat Keaktifan Peserta	Tinggi (peserta aktif bertanya dan berdiskusi)
7.	Bentuk Partisipasi	Mengajukan pertanyaan, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengikuti sesi tanya jawab
8.	Respons terhadap Materi	Positif dan antusias, ditunjukkan melalui interaksi dua arah selama kegiatan
9.	Topik Pertanyaan Dominan	Jenis NAPZA terbaru, dampak penyalahgunaan, dan langkah pencegahan di lingkungan sekitar

Pada tahap workshop, kegiatan difokuskan pada penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bentuk implementasi praktik hidup sehat berbasis komunitas. Jenis tanaman yang ditanam meliputi jahe, lengkuas, sereh, kencur, daun salam, kumis kucing, tanaman insulin, dan jeruk purut. Seluruh proses penanaman dilakukan secara langsung oleh tim KKN dengan melibatkan remaja dan masyarakat sekitar. Pemasangan papan nama pada setiap jenis tanaman berfungsi sebagai media edukasi berkelanjutan yang memungkinkan masyarakat mengenali jenis dan manfaat tanaman herbal yang tersedia.

**Gambar 2 Foto Bersama Narasumber**

Dari sisi hasil, kegiatan penanaman TOGA memberikan manfaat praktis berupa tersedianya sarana pengobatan herbal sederhana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Lebih dari itu, kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual bagi remaja untuk memahami konsep gaya hidup sehat secara aplikatif.

Integrasi antara edukasi NAPZA dan kegiatan produktif ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku berisiko tidak hanya efektif dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui penciptaan aktivitas alternatif yang positif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Febrianto et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.



**Gambar 3 Workshop Penanaman Apotek Hidup oleh Kelompok KKN 243**

Dalam perspektif pembahasan, kombinasi antara sosialisasi edukatif dan workshop berbasis praktik memberikan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan pengabdian masyarakat yang hanya berfokus pada ceramah satu arah. Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu umumnya menekankan peningkatan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan utama (Maharani et al., 2024), sementara kegiatan ini mencoba memperluas dampak melalui penguatan perilaku dan kebiasaan hidup sehat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya NAPZA, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung ketahanan remaja.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang belum optimal serta belum dilakukannya pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap remaja sebelum dan sesudah kegiatan. Keterbatasan ini menjadi bahan refleksi penting bagi pelaksanaan pengabdian selanjutnya agar dapat melibatkan lebih banyak peserta dan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur. Meskipun demikian, secara umum hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pencegahan penyalahgunaan NAPZA di tingkat desa.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi bahaya NAPZA dan pergaulan bebas yang dipadukan dengan workshop penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Karangmalang menunjukkan bahwa pendekatan preventif yang mengintegrasikan edukasi dan praktik nyata mampu memberikan dampak positif bagi remaja dan masyarakat. Sosialisasi yang dilaksanakan dengan metode interaktif berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai risiko penyalahgunaan NAPZA, sementara kegiatan penanaman TOGA berkontribusi dalam menumbuhkan perilaku hidup sehat serta menyediakan alternatif aktivitas positif yang bersifat produktif dan berkelanjutan. Meskipun jumlah peserta belum sepenuhnya mencapai target, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta yang hadir menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pengabdian berbasis komunitas.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan tersebut, disarankan agar program serupa pada masa mendatang dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih luas serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti pengukuran tingkat pengetahuan atau sikap remaja sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui kolaborasi yang lebih intensif dengan pemerintah desa, organisasi kepemudaan, dan lembaga terkait agar pemeliharaan TOGA serta kegiatan edukasi pencegahan NAPZA dapat dilakukan secara berkesinambungan. Pengembangan kegiatan lanjutan yang bersifat periodik dan berbasis partisipasi masyarakat diharapkan mampu memperkuat ketahanan remaja serta menciptakan lingkungan desa yang sehat, aman, dan bebas dari penyalahgunaan NAPZA.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Febrianto, B. Y., Hasni, D., Tri Septiana, V., Nani Jelmila, S., dan Munandar, I. 2024. Edukasi Perihal Bahaya NAPZA bagi Kesehatan dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 2(1): 06–12. <https://doi.org/10.56260/jurabdkes.v2i1.140>
- Maharani, L., Irayuniati, dan Elyusra. 2024. Sosialisasi dan Edukasi Bahaya NAPZA pada Siswa SMPN 33 Bengkulu Utara. *JIMAKUKERTA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas (Universitas Muhammadiyah Bengkulu)*, 4(3): 97-103. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/JIMAKUKERTA/article/view/7190>
- Sholihah, Q. 2015. Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1): 153-159. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376>
- Lusiana, E., Tamzil, N. S., Oktarina, D., & Prasasty, G. D. 2022. Sosialisasi dan Edukasi

Bahaya Narkoba pada Remaja. *Humanity and Medicine* (Hummed), 3(3): 193–201.  
<https://doi.org/10.32539/Hummed.V3I3.109>